

## Kontribusi Dakwah William Henry Quilliam dalam Membentuk Transformasi Identitas Muslim di Inggris

Afro' Anzali Nurizzati Arifah<sup>1</sup>, Budi Ichwayudi<sup>2</sup>, Maulidatus Syahrotin Naqqiyah<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia  
afroanzali@gmail.com

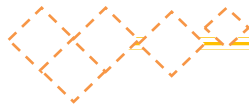
### ABSTRACT

*England is one of the countries that does not have much history of the development of Islam in it. The existence of Islam in England has not yet gained ground and has always been a religion that is seen as a minority by the British government and society. As time progresses, Islam spreads increasingly throughout the world in many ways, one of which is due to trade immigration. The large number of Islamic immigrants who crossed British waters made British people increasingly familiar with Islam, including the famous British lawyer at that time, William Henry Quilliam. He was a convert to Islam who dedicated himself to preaching to spread Islam in England, especially the Liverpool area. Quilliam's da'wah was fully supported by the Muslim community occupying Britain but only as an immigrant because of its open nature and willingness to listen to criticism. The success of Quilliam's da'wah was even more evident when his da'wah was able to attract the attention of non-Muslims to convert. Quilliam's traditionalist thinking is able to provide good intake to the extremist souls that often appear in British society. This research aims to see how Quilliam's da'wah can shape a change in Muslim identity in Britain as well as the response of the British people to the existence of Quilliam as a convert who is able to preach Islam in Britain. The research method used in this study is qualitative with the type of library research. In addition, this study uses the theory of da'wah agenda setting Maxwell McComb and Donald L. Shaw to explain that the media in da'wah has an influence in shaping public opinion which has three main processes, namely public agenda setting, media agenda setting, and policy agenda setting. The results of this research provide evidence of the extent to which Quilliam was able to shape and influence the transformation of Muslim identity in England through his preaching.*

**Keywords:** *Da'wah; British; Islam; William Henry Quilliam*

### ABSTRAK

Inggris menjadi salah satu negara yang tidak banyak memiliki sejarah perkembangan Islam di dalamnya. Keberadaan Islam di Inggris belum mendapatkan tempat dan selalu menjadi agama yang dipandang minoritas oleh pemerintah dan masyarakat Inggris. Semakin berkembangnya zaman, Islam semakin tersebar di seluruh penjuru dunia melalui banyak cara, salah satunya karena adanya imigrasi perdagangan. Banyaknya imigran Islam yang melintas di perairan Inggris membuat masyarakat Inggris semakin mengenal Islam, termasuk pengacara ternama Inggris saat itu yaitu William Henry Quilliam. William Henry Quilliam merupakan seorang mualaf yang mendedikasikan dirinya dengan berdakwah untuk menyebarkan agama Islam di Inggris, khususnya wilayah Liverpool. Dakwah Quilliam didukung sepenuhnya oleh masyarakat Muslim yang menempati Inggris namun hanya sebagai seorang imigran karena sifatnya yang terbuka dan mau mendengarkan kritik. Keberhasilan dakwah Quilliam semakin terlihat ketika dakwahnya mampu menarik perhatian masyarakat non-Muslim menjadi mualaf. Pemikiran Quilliam yang cenderung tradisionalis mampu memberikan asupan baik terhadap jiwa-jiwa



ekstrimisme yang sering bermunculan di masyarakat Inggris. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana dakwah Quilliam dapat membentuk perubahan identitas Muslim di Inggris serta respon masyarakat Inggris terhadap keberadaan Quilliam sebagai mualaf yang mampu mendakwahkan Islam di Inggris. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian library research. Selain itu, penelitian ini menggunakan teori agenda *setting* dakwah Maxwell McComb dan Donald L. Shaw menjelaskan bahwa media dalam berdakwah memiliki pengaruh dalam membentuk opini masyarakat yang memiliki tiga proses utama, yakni *public agenda setting*, *media agenda setting*, dan *policy agenda setting*. Hasil dari penelitian ini memberikan bukti sejauh mana Quilliam dapat membentuk dan mempengaruhi transformasi identitas Muslim di Inggris melalui dakwahnya.

**Kata Kunci: Dakwah; Inggris; Islam; William Henry Quilliam**

## **PENDAHULUAN**

Islam di Inggris tidak mengalami perkembangan yang begitu pesat seperti pada negara-negara Timur lainnya. Pada masa Rasulullah SAW., khulafaur rasyidin dan pemerintahan dinasti Islamiyyah pun tidak banyak menyentuh negara Inggris kecuali urusan perdagangan, politik ataupun pendidikan. Beberapa peneliti mengungkapkan bahwa Islam masuk pada abad ke-9 yang didasari adanya temuan liontin yang bertulis *basmalah* dan koin yang diukir dengan lafadz *syahadat*. Sehingga para arkeolog menyatakan bahwa kaum muslim sendiri mendiami Inggris sejak 1.000 tahun yang lalu (Nuraeni, 2019). Bahkan sebelum ini, raja Henry II tercatat memiliki guru spiritual yang bernama Adelard of Bath (w. 1125 M) dan beragama Muslim serta ahli dalam bahasa Arab. Tugas Adelard ini menerjemahkan kitab-kitab tulisan Arab ke dalam bahasa Inggris. Selain itu, Raja Anglo Saxon sempat menjalin hubungan bisnis dengan kaum Muslim dari negara Spanyol, Perancis dan Afrika Utara (Budi, 2018). Pada masa ini, Islam hanya dipandang sebelah mata oleh kerajaan Inggris sehingga tidak terlihat perkembangan Islam selanjutnya. Kemudian Islam kembali datang pada akhir awal ke-18 melalui sistem imigrasi yang didominasi dari negara Yaman, India dan Pakistan (Akyuni, 2021).

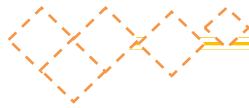
Muslim di Inggris menjadi sebuah kaum minoritas selama bertahun-tahun, hingga pada pertengahan abad ke-18 Inggris melakukan ekspansi ke India dengan membuka Terusan Suez sehingga akses keluar masuk wilayah Asia, Afrika dan Eropa ini cukup bebas. Kesempatan ini dijadikan keuntungan bagi umat Muslim khususnya dari wilayah India Timur (Pakistan dan Bangladesh) untuk berbondong-bondong memperbanyak imigran Muslim dan membentuk pemukiman Muslim di kota London, Liverpool dan Cardiff Shout Shields. Khususnya di Liverpool, sudah banyak tenda-tenda menginap masyarakat Muslim dari Afrika Barat (Akyuni, 2021). Meskipun pemerintah Inggris belum memberikan perhatian penuh terhadap Islam dan kaum Muslim, tetapi kaum Muslim sendiri sudah berani lebih dulu unjuk diri agar mendapatkan tempat di negara Inggris. Fase kedua Islam masuk ke Inggris ketika perang dunia kedua, dimana pada saat ini lonjakan imigrasi asal India meningkat karena kebutuhan sosial ekonomi. Selain

itu, pada masa ini orang-orang Arab mulai mendatangi negara Inggris dalam urusan pendidikan (Budi, 2018).

Pada abad ke-19 beberapa tokoh besar Inggris tertarik dengan Islam, sehingga memutuskan untuk memeluk agama Islam, antara lain: Lord Headley yang merupakan seorang insinyur sipil pembangunan jalan, kemudian ada William Henry Quilliam yang berprofesi menjadi pengacara dan penyair ternama di Inggris dan juga seorang penerjemah kitab suci al-Qur'an, yaitu Muhammad Marmaduke Pickthall (Nuraeni, 2019). Tokoh berkebangsaan asli Inggris ini memberikan kontribusi yang baik terhadap perkembangan dan kemajuan Islam di Inggris, salah satunya adalah William Henry Quilliam. Adanya sosok Quilliam memberikan perubahan yang signifikan bagi umat Muslim di Inggris, khususnya di wilayah Liverpool. Quilliam menginginkan Islam memiliki ruang di Inggris dengan diakui keberadaannya oleh para pemimpin kerajaan Inggris. Selain itu, Quilliam memberikan seluruh tenaga dan finansialnya untuk memajukan umat Muslim, salah satunya dengan berdakwah dan membangun masjid di Liverpool (Nuraeni, 2019). Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa peran Quilliam menjadi keberuntungan bagi perkembangan umat Muslim di Inggris.

Transformasi identitas Muslim di Inggris semakin terlihat ketika adanya perkembangan bangunan ibadah umat Muslim, yakni masjid. Kemudian semakin banyaknya masyarakat Inggris yang memeluk agama Islam, sehingga keberadaan masyarakat Muslim dan agama Islam semakin memiliki ruang di Inggris. Masyarakat Muslim yang sebelumnya selalu mendapat sebutan sebagai kaum minoritas dan hanya sebagai masyarakat imigran, saat ini sudah memiliki posisi tersendiri di Inggris. Pengaruh keberadaan Quilliam mempengaruhi proses transformasi identitas Muslim di Inggris, khususnya di wilayah Liverpool hingga saat ini. Hal ini dibuktikan dengan sikap pemerintah dan masyarakat Inggris yang menerima baik masyarakat Muslim serta mengakui agama Islam sebagai salah satu agama yang berada di Inggris.

Kajian terdahulu mengenai penelitian ini tidak ditemukan secara spesifik, namun ada beberapa penelitian terkait yang fokus dalam perkembangan Islam di Inggris beserta tokoh-tokoh yang berkontribusi, salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Chaerul Mundzir yang berjudul *Islam di Inggris (Tinjauan Historis Dinamika Kehidupan Muslim)* yang menjelaskan perkembangan Islam di Inggris pada setiap fase nya dan beberapa tokoh Muslim yang berperan di Inggris. Penelitian ini bertujuan untuk melihat lebih lanjut sepaak terjang Islam di Inggris melalui aspek historis dan kontemporer nya serta menganalisa dinamika kehidupan Muslim di Inggris. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian *library research*. Metode kualitatif lebih tepat digunakan karena penulis mendeskripsikan sejarah perkembangan Islam di Inggris berdasarkan fakta sejarah. Sedangkan jenis penelitiannya adalah *library research*, penulis menjadikan studi kepustakaan sebagai sumber utama dalam pengumpulan data penelitian. Hasil dari penelitian ini memberikan bukti



mengenai sejarah perkembangan Islam di Inggris yang tersebar melalui proses imigrasi serta alur kehidupan Muslim di Inggris setiap tahunnya (Mundzir, 2015).

Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Nuraeni dalam jurnalnya yang berjudul *Perkembangan Islam di Inggris* dengan fokus penelitian yang tidak jauh berbeda dengan penelitian sebelumnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses agama dan umat Islam di Inggris, serta sejauh mana perkembangan lembaga-lembaga yang didirikan oleh umat Muslim di Inggris. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif karena penulis menjelaskan sejarah dan proses perkembangan umat Muslim di Inggris. Kemudian jenis penelitian yang dipilih oleh penulis adalah *library research* yang fokus pada studi kepustakaan. Hasil dari penelitian ini memberikan penjelasan yang lebih rinci mengenai perkembangan agama Islam dan umat Muslim dengan melihat ketahanan lembaga-lembaga yang didirikan umat Muslim di Inggris (Nuraeni, 2019).

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Syah Budi dengan judul *Akar Historis dan Perkembangan Islam di Inggris*, di dalamnya menjelaskan proses masuknya Islam di Inggris dengan melihat kondisi ekonomi, pendidikan, dan sosio-historinya. Tujuan dari penelitian ini adalah menunjukkan bagaimana kondisi ekonomi, pendidikan dan sosio-histori sebagai salah satu hasil dari proses masuknya Islam di Inggris. Sama seperti penelitian sebelumnya, penulis menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian *library research* sebagai metode penelitian yang relevan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwasannya proses masuknya Islam di Inggris memberikan dampak pada aspek ekonomi, pendidikan, dan sosio-histori (Budi, 2018).

Selanjutnya terdapat penelitian yang dilakukan oleh Qurrata Akyuni dengan judul *Perkembangan Pendidikan Islam di Negara Eropa: Pendidikan Islam di Inggris*. Tujuan dari penelitian ini melihat sejauh mana perkembangan pendidikan Islam di Inggris dan beberapa tokoh yang berkontribusi dalam perkembangan pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian *library research* yang fokus pada studi kepustakaan dalam mengumpulkan data penelitian. Hasil dari penelitian ini memberikan bukti bahwa perkembangan pendidikan Islam di Inggris dimulai sejak adanya beberapa tokoh yang mendakwahkan agama Islam, salah satunya William Henry Quilliam. Sehingga, pendidikan Islam di Inggris mulai digalakkan karena kebutuhan ummat (Akyuni, 2021).

Perbedaan signifikan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah secara keseluruhan penelitian tersebut membahas pada bagian perkembangan masuknya Islam di Inggris dan melihata aspek pendukungnya seperti, aspek ekonomi, sosial, ataupun budaya. Sedangkan pada penelitian ini fokus terhadap salah satu tokoh yang berpengaruh terhadap perkembangan Islam di Inggris, yaitu William Henry Quilliam. Selain itu yang menjadi perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah mengenai dakwah yang

*Kontribusi Dakwah William Henry Quilliam dalam Membentuk Transformasi.....*  
*Afro' Anzali Nurizzati A, Budi Ichwayudi, Maulidatus Syahrotin Naqqiyah*

dilakukan Quilliam dalam membentuk transformasi Islam di Inggris. Sedangkan pada penelitian terdahulu, terdapat penelitian yang menjelaskan mengenai pengaruh beberapa tokoh Islam di Inggris terhadap perkembangan pendidikan Islam. Oleh karena itu, penelitian ini merupakan penelitian pembaharu yang memiliki keunggulan dengan mengetahui sejauh mana dakwah Quilliam dapat membentuk dan mempengaruhi transformasi identitas Muslim di Inggris. Tujuan dari penelitian ini diantaranya untuk mengetahui sejauh mana Quilliam dapat membentuk dan mempengaruhi transformasi identitas Muslim di Inggris melalui dakwahnya. Selain itu, pada penelitian ini juga melihat konteks sejarah keislaman Quilliam dan karyanya.

## **METODE**

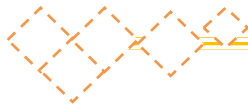
Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian library research. Metode kualitatif menjadi salah satu metode penelitian yang relevan dengan penelitian ini karena pada penelitian ini lebih kepada mendeskripsikan (Hanyfah, Fernandes, & Budiarmo, 2022). Kemudian jenis penelitian ini adalah library research yang menggunakan studi kepustakaan terhadap beberapa literatur sebagai sumber data pada penelitian ini. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan teori agenda setting dakwah oleh Maxwell E. McComb dan Donald L. Shaw yang menjelaskan bahwa media dalam berdakwah memiliki pengaruh dalam membentuk opini masyarakat. Teori agenda setting dakwah tertulis dalam karyanya yang berjudul *The Agenda Setting Function of The Mass Media* sekitar tahun 1973 yang di dalam teori tersebut memiliki tiga proses utama, yakni *public agenda setting*, *media agenda setting*, dan *policy agenda setting* (McCombs & Shaw, 1972)(Efendi, Taufiqurrohman, Supriadi, & Kuswananda, 2023). Pada teori tersebut, fokusnya pada proses dakwah seseorang yang mengalami tiga tahapan. Sehingga pada penelitian ini, penulis menganalisa dan mengelompokkan proses dakwah Quilliam terhadap tiga tahapan dari teori agenda setting dakwah.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Keislaman William Henry Quilliam**

William Henry Quilliam merupakan seorang bangsawan Inggris yang menempuh pendidikan pada bidang hukum di *Liverpool Institute* dan *Manx King William's College*. Karirnya mulai melejit ketika Quilliam menjadi seorang pengacara di pusat peradilan utama atau Mahkamah Agung di Liverpool, dimana Inggris saat itu dipimpin oleh Ratu Victoria tahun 1878 (Page, 2019). Quilliam lahir di Liverpool pada tahun 1856, ayahnya bernama Robert Quilliam yang aktif mengikuti kegiatan di gereja. Setelah mendapatkan gelar sebagai seorang pengacara, pada tahun 1879 Quilliam memutuskan menikah dengan Hannah Johnstone dan





dikaruniai dua orang anak (Abouhawas, n.d.). Kasus-kasus yang ditangani Quilliam pun cukup beragam, seperti pemalsuan tanda tangan oleh oknum tertentu untuk mendapatkan uang, pembelaan terhadap dua pemuda Irlandia yang meledakkan bom di negara Inggris dan Skotlandia, perihal isu keagamaan Kristen antar gereja, kriminalitas, perceraian dan sebagainya. Selain menjadi pengacara yang handal, Quilliam juga memiliki hobi menulis dan sering disebut sebagai sastrawan. Karya tulisnya dituangkan dalam bentuk syair, majalah ataupun buku. Karya Quilliam yang masih fenomenal hingga saat ini adalah buku *The Faith of Islam* yang terbit pada tahun 1892 dan sudah diterjemahkan kedalam 13 bahasa oleh para ilmuwan di dunia, begitupun dengan Ratu Victoria (Nuraeni, 2019). Quilliam menghembuskan nafas terakhirnya pada tahun 1932 di Woking (wilayah Inggris Tenggara) dan mengganti namanya menjadi Harun Mustafa Leon atau Henri de Leon (Budi, 2018). Sebagai seorang pengacara, Quilliam bekerja secara profesional dan mengedepankan kejujuran dalam proses penyelesaian kasus-kasus yang ditanganinya.

Keislaman Quilliam dimulai ketika sekitar tahun 1882 atau 1883 ditengah kesibukannya menjadi seorang pengacara, Quilliam menyempatkan diri mengunjungi Selat Gibraltar (Jabal Tariq) dan Maroko untuk menikmati musim hangat atas saran dokter Quilliam. Selama perjalanan ke Maroko, Quilliam melihat jamaah Haji berwudhu menggunakan air laut kemudian melaksanakan sholat di atas kapal dengan sangat khushyuk. Quilliam merasa takjub dan menemukan ketenangan di dalam hatinya. Kejadian ini tertanam di bayang-bayang Quilliam sampai dirinya kembali ke Liverpool (Page, 2019) dan mempelajari al-Qur'an melalui terjemahan yang berbahasa Inggris. Selain itu, Quilliam juga membaca beberapa literatur mengenai Nabi Muhammad SAW. dan Islam yang ditulis oleh Thomas Carlyle, David Urquhart dan William Muir (Page, 2019). Sebelum ini, Quilliam juga sudah mengunjungi negara yang mayoritas penduduknya adalah Islam, seperti al-Jazair dan Tunisia kemudian jatuh cinta pada budaya Islam (Fardila, Imamah, & Dewi, 2020). Hal inilah yang membuat Quilliam sangat menginginkan dirinya segera memeluk agama Islam.

Beberapa tahun kemudian, ketertarikan Quilliam kepada Islam sudah tidak bisa dibendung. Quilliam akhirnya memutuskan untuk kembali lagi ke Maroko di tahun 1887 untuk merealisasikan tekadnya dengan mengucapkan *syahadat*. Setelah dinyatakan menjadi muallaf, Quilliam kembali ke Liverpool untuk menyebarkan agama Islam dan menyelesaikan pekerjaannya sebagai pengacara. Semangat yang begitu membara membuat Quilliam bersedia mengganti namanya menjadi Abdullah Quilliam dan mengklaim dirinya sebagai keturunan asli Inggris pertama yang masuk Islam (Mundzir, 2015). Keislaman Quilliam masih belum didengar banyak kalangan politikus atau rekan kerja hingga setahun setelahnya Quilliam berani mengumumkan jika dirinya sudah memeluk agama Islam. Kejadian ini menimbulkan banyak kritik, bahkan mereka menganggap bahwa Quilliam ini “aneh” karena sudah bergabung dengan agama minoritas di Inggris (Page, 2019). Namun pada kenyatannya, Quilliam tidak

memperdulikan hal tersebut, yang harus ia pikirkan saat ini adalah bagaimana Islam memiliki ruang di Inggris, khususnya di wilayah Liverpool.

Setelah Quilliam mempelajari Islam lebih dalam, Quilliam mulai berdakwah untuk memperkenalkan Islam kepada orang-orang non-Muslim serta mengajak beberapa umat Muslim imigran yang ada di Liverpool untuk bergabung. Melihat umat Muslim tidak memiliki tempat yang nyaman untuk beribadah dan berkumpul, Quilliam menyewa sebuah rumah untuk dijadikan sebagai tempat ibadah umat Muslim sementara (Page, 2019). Rumah ini oleh Quilliam diterapkan sistem *open house* yang artinya siapa saja boleh datang ke rumah ini untuk mempelajari Islam lebih dalam sekalipun yang datang adalah non-Muslim (Nuraeni, 2019). Quilliam menyebut sekelompok umat Muslim ini dengan komunitas, dimana komunitas ini berdiri karena memiliki kesamaan satu sama lain, baik perihal agama, sifat maupun ras (Umar & Suryanto, 2019). Tak berselang lama, Quilliam melakukan renovasi terhadap rumah tersebut menjadi sebuah masjid dengan gaya arsitektur yang khas nuansa Islam dan memiliki kubah masjid berwarna putih. Masjid ini tercatat sebagai masjid yang pertama kali dibangun di negara Inggris, khususnya di wilayah Liverpool (Akyuni, 2021).

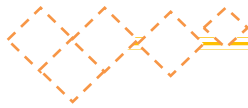
Sama seperti fungsi sebelumnya, bersamaan dengan berdirinya masjid ini Quilliam juga meresmikan sebuah pusat keilmuan yang diberi nama *Liverpool Musloem Institute (LMI)* pada tahun 1889. Sehingga tidak ada pengecualian bagi siapa saja yang ingin belajar disana dengan tujuan menarik minat seseorang terhadap Islam. Quilliam juga memiliki beberapa karya mengenai Islam, salah satunya adalah buku *The Faith of Islam* (Page, 2019). Dari buku inilah, Quilliam semakin dikenal sebagai pendakwah Islam di Inggris dan menjadi wakil utusan khalifah Turki pada masa Kesultanan Ottoman, Sultan Abdul Hamid II yang dibuktikan dengan kepergian Quilliam ke Afrika Barat atas utusan Sultan Abdul Hamid II untuk menganugerahkan gelar kepada Mohammed Shitta (Page, 2019). Meskipun saat itu jumlah umat Muslim tidak terlalu banyak di Liverpool, tetapi banyak dari mereka yang bergembira, bersemangat dan berkembang sejak kehadiran Quilliam. Keislaman Quilliam membuat umat Muslim di Inggris merasakan kemajuan, salah satunya dengan memiliki tempat ibadah dan lembaga pendidikan Islam.

### **Buku *The Faith of Islam***

*The Faith of Islam*, merupakan salah satu karya William Henry Quilliam yang fenomenal sampai saat ini. Keberadaan buku inilah yang membuat sosok Quilliam dikenal di seluruh penjuru dunia sebagai pejuang Islam di Inggris. Buku ini memiliki judul lengkap *The Faith of Islam (an Explanatory Sketch of the Principal Fundamental Tenets of the Moslem Religion)* yang diterbitkan di Liverpool dan telah memasuki edisi ketiga. Edisi pertama ditulis oleh Quilliam pada bulan Juli, 1889. Sedangkan edisi kedua ditulis pada tanggal 15 Agustus 1890 atau setara dengan penanggalan Islam 20 Dzulhijjah 1307 H. Kemudian Quilliam

*Kontribusi Dakwah William Henry Quilliam dalam Membentuk Transformasi.....*

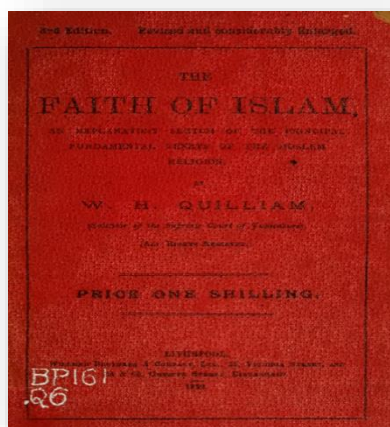
*Afro' Anzali Nurizzati A, Budi Ichwayudi, Maulidatus Syahrotin Naqqiyah*



menyempurnakan buku ini pada edisi ketiga sebagai edisi terakhir pada tanggal 02 April 1892 atau 03 Ramadhan 1309 H. Pada bagian *cover*, Quilliam menuliskan pernyataan Jenderal Charles George Gordon yang mengatakan bahwa dirinya sangat menyukai Muslim, karena mereka tidak malu untuk mengakui Tuhan-Nya dan hidupnya cukup murni. Selain itu, Quilliam juga menambahkan terjemahan al-Qur'an surat al-Kafirun untuk mempertegas kembali bahwa buku ini ditulis dan dibaca oleh siapa saja tanpa adanya paksaan untuk mempercayai sepenuhnya, karena *untukmu agamamu dan untukku agamaku*.

Setelah Quilliam menyelesaikan penulisan buku ini, Quilliam menambahkan *asmaul husna* (nama-nama Allah SWT) pada halaman terakhir sebelum daftar isi. Quilliam menuliskan *asmaul husna* tersebut menggunakan bahasa latin yang artinya ditulis menggunakan bahasa Inggris. Tata letak penulisan sub-*bab* pada buku ini tidak memberikan tanda pengenalan, sehingga cukup sulit bagi pembaca membedakan sub-*bab* satu dengan lainnya. Tetapi, guna mempermudah pembaca, Quilliam memberikan catatan daftar isi pada halaman belakang buku ini dengan sub-*bab* pembahasan yang berbeda dan berurutan abjadnya sesuai klasifikasi Quilliam. Buku ini memiliki 78 halaman yang isinya menjelaskan kisah diturunkannya Nabi Adam AS ke bumi sampai kepada kelahiran Nabi Muhammad SAW.. Selain itu, di dalam buku ini juga menjelaskan Islam pada zaman Nabi Muhammad SAW. sampai masa setelahnya dan memasukkan pembahasan peran wanita serta unsur sosial seperti poligami, dan sebagainya (Quilliam, 1892). Pada dasarnya, Quilliam ingin menulis kembali mengenai kehidupan Nabi Muhammad SAW. sebagai Nabi dan pemimpin bagi umat Islam dalam memperjuangkan Islam sehingga dapat menjadi agama yang paling berpengaruh di dunia.

**Gambar 1.1**  
Cover Buku *The Faith of Islam*



## Dakwah William Henry Quilliam

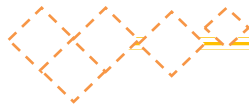
Keberadaan dakwah sudah ada sejak zaman dahulu yang dapat mempengaruhi keadaan seseorang maupun kelompok masyarakat. Secara bahasa, kata dakwah berasal dari bahasa *Kontribusi Dakwah William Henry Quilliam dalam Membentuk Transformasi.....* 218  
*Afro' Anzali Nurizzati A, Budi Ichwayudi, Maulidatus Syahrotin Naqqiyah*



Arab; *da'a*, *yad'u*, *da'watan* yang berarti mengajak, menyeru dan mengundang (Munawir, 1997). Menurut Muhammad Natsir, dakwah merupakan sebuah usaha yang disampaikan seseorang kepada sekelompok manusia atau perorangan mengenai pandangan serta tujuan hidup manusia di dunia (Rosyad, 1977). Pengertian lain mengenai dakwah juga dijelaskan oleh Prof. Ali Aziz dalam bukunya *Ilmu Dakwah*, dakwah adalah bentuk penyampaian ajaran kepada orang lain dengan cara tertentu agar terciptanya suatu pribadi masyarakat yang bijaksana dengan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam (Aziz, 2008). Begitupun dengan Jalaludin Rakhmat yang memberikan pengertian dakwah yang tidak jauh berbeda dengan pemahaman para ilmuwan lainnya (Maullasari, 2019). Penjelasan mengenai dakwah juga dijelaskan dalam al-Qur'an pada surah an-Nahl: 125 yang menekankan bahwasannya berdakwah harus dilakukan dengan cara yang baik sesuai petunjuk agama. Pada intinya, dakwah bertujuan untuk membentuk kepribadian seseorang, baik menggunakan media ataupun metode lainnya.

Dakwah disebut juga sebagai salah satu tindakan komunikasi yang di dalamnya memiliki beberapa unsur, seperti yang menyampaikan dakwah atau pelaku dakwah (*da'i*), kemudian terdapat materi yang akan disampaikan ketika berdakwah (*maddah*) dan memiliki media dakwah (*washilah*), dilanjutkan dengan adanya media yang digunakan dalam berdakwah (*thariqah*), dan yang terakhir, efek adanya dakwah tersebut (*atsar*) (Maullasari, 2019) (Nuhin, Bunyamin, & Abdi, 2023). Unsur-unsur dakwah menjadi landasan utama terlaksananya dakwah dengan baik dan memiliki kemanfaatan yang baik. Segala metode yang akan digunakan harus dipikirkan secara sempurna agar tercapai cita-cita yang diinginkan dalam berdakwah. Dampak positif adanya dakwah adalah membentuk jiwa seseorang menjadi lebih dekat dengan Tuhan-Nya, memiliki kesadaran terhadap tujuan hidup dan menciptakan kerukunan baik di dalam ataupun di luar rumah (Illaihi, 2010). Dampak positif ini memiliki ketersinambungan yang secara umum memfokuskan pada kesejahteraan hidup manusia di dunia maupun di akhirat.

Kegiatan berdakwah sudah sering dilakukan oleh para ulama atau tokoh pembesar agama di berbagai tempat. Begitupun dengan Quilliam, keberaniannya sebagai mualaf dalam mendakwahkan agama Islam di wilayah Liverpool-Inggris patut mendapat apresiasi. Segala cara dilakukan oleh Quilliam agar Islam dapat dikenal dan memiliki tempat di Inggris, khususnya di wilayah Liverpool. Dakwah Quilliam dimulai dari keinginannya mendirikan sebuah masjid sebagai tempat beribadah, berkumpul dan membentuk komunitas Muslim. Masjid ini juga menjadi *Liverpool Muslim Institute* yang mampu menampung seratus orang di dalamnya. Selain itu, pembangunan masjid di Liverpool oleh Quilliam disusul dengan pembangunan panti asuhan *Madina House* yang diasuh oleh Haschem Wilde atas perintah Quilliam (Nuraeni, 2019). Selain itu, Quilliam juga membentuk komintas lain yang diberi nama *Quilliam Foundation* (Explorer, 2011). Kegembiraan umat Muslim semakin tidak bisa dipungkiri, keberadaan Quilliam di dalam Islam memberikan perubahan baru yang cukup signifikan bagi kehidupan Muslim di Inggris.



Masjid Quilliam atau *Liverpool Muslim Institute* membuka penuh bagi siapa saja yang datang untuk mengenal serta mempelajari Islam. Quilliam berperan langsung dan menjadi sosok yang lemah lembut dalam menyampaikan segala dakwahnya, sehingga darisinihlah jalan penyebaran agama Islam mulai dilirik oleh masyarakat Liverpool. Quilliam juga membuka pintu diskusi baik dari masyarakat Muslim ataupun non-Muslim yang ingin meyakinkan kembali hatinya mengenai agama Islam. Perjuangan Quilliam dalam mendakwahkan agama Islam tidak sepenuhnya berjalan dengan baik. Saat itu, Islam menjadi agama minoritas di Inggris sehingga menjadi bahan ejekan dari beberapa masyarakat Inggris yang berlainan agama. Tetapi, Quilliam yang memiliki nama sebagai seorang pengacara dan memiliki lingkup pertemanan pemerintahan dapat dengan mudah memulai dakwah dari banyak akses. Quilliam memanfaatkan segala kesempatan dan keadaan yang dimilikinya agar dakwahnya dapat tersampaikan dengan baik.

Dakwah Quilliam juga dilakukan dengan cara berpidato, khutbah di beberapa tempat yang pada wilayah tersebut terdapat masyarakat Muslim dan tampil di berbagai penampilan publik. Salah satunya dengan menerbitkan lembaga kepenulisan *The Crescent* dan *The Islamic Word* (Page, 2019). Salah satu khutbah yang disampaikan oleh Quilliam bertema *Islam Agama Absolut* yang menjelaskan konsepnya tentang maksud 'agama absolut'. Menurut Quilliam dalam khutbahnya, agama yang absolut akan memuaskan semua keinginan jiwa dan pikiran manusia pada semua tahap perkembangannya. Pada khutbahnya, Quilliam menggambarkan sebuah agama dengan daya tarik global sehingga seseorang akan berpikir bahwa sebuah agama yang dibutuhkan manusia modern menyediakan alat bagi manusia untuk bertumbuh. Quilliam memberikan contoh mengenai kehidupan orang-orang Negro yang jauh dari kata sempurna tetapi mampu bertahan hidup bahkan tidak ada siapapun yang bisa mengubahnya (Page, 2019). Islam seperti inilah yang dimaksud oleh Quilliam, bahwasannya dalam keadaan apapun harus tetap bertahan dan berpegang teguh agar tercapai kehidupan yang damai, tentram, serta bahagia.

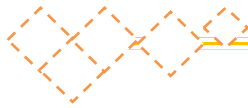
Dalam khutbah yang sama, Quilliam juga menjelaskan bahwa agama yang absolut menjamin para pengikutnya kemenangan kehidupan yang tersambung menjadi satu dalam kekuatan spiritual. Quilliam tidak sepakat tentang agama mana yang paling baik dalam menyampaikan peradaban modern. Menurutnya, penyebaran agama Kristen justru sangat kontraproduktif yang berbeda dengan penyebaran agama Islam yang dihiasi dengan seni, rasionalisme, dan kata-kata yang lemah lembut. Quilliam selalu melihat dan membaca sejarah penyebaran agama Islam di berbagai negara sebagai bentuk motivasi dan gambaran diri dalam membaca dunia dakwah dan masyarakat (Page, 2019). Selain itu, pada tahun 1893 Quilliam memberikan ceramah yang dihadiri banyak masyarakat non-Muslim dengan materi *The Prophet as Naturalists*. Pada kegiatan ini, umat Kristen meminta umat Islam merenungkan kejadian burung-burung di udara dan bunga bakung serta kesesuaiannya di dalam al-Qur'an. Quilliam juga mempertegas untuk meninggalkan tradisi atau upacara persembahan yang dibuat

manusia karena tidak memiliki kegunaan dan dapat menggoyahkan iman. Pada intinya, Quilliam memberikan gambaran penuh mengenai agama Islam yang indah dan penuh toleransi.

Quilliam yang memiliki kepaiwan dalam hal menulis, menjadikan lembaga kepenulisan ini menjadi lahan dakwah yang dapat di akses dan dibaca oleh seluruh masyarakat Inggris. Lembaga kepenulisannya berstatus internasional yang di dalamnya berisi bagian-bagian penting dari usaha dan keilmuannya dalam menyebarkan agama Islam di Inggris agar semakin meluas. Kecenderungan masyarakat Inggris dalam hal membaca serta mendengar membuat Quilliam memiliki poin penuh, Quilliam selalu rutin menerbitkan tulisannya setiap minggu sebagai bentuk usahanya dalam menyebarkan agama Islam di Inggris. Pada setiap awal tulisannya, Quilliam memberikan ketegasan bahwa keberhasilan dakwah dan komunitas Muslim saat ini akan dibuktikan dengan pertumbuhannya di masa depan yang pada gilirannya akan memiliki peran di Inggris (Page, 2019). Cara ini dipilih oleh Quilliam sebagai salah satu cara yang efektif dan efisien dalam mendakwahkan agama Islam di Inggris.

Penyebaran hasil tulisan Quilliam dimulai pada tahun 1893-1908 di Liverpool yang memiliki delapan puluh terbitan (Nuraeni, 2019) yang pada masa tersebut bersamaan dengan datangnya para kelompok intelektual ke Inggris. Kiprah Quilliam sebagai pendakwah melalui media massa penulisan semakin berkembang dengan terbitnya buku Quilliam yang berjudul *The Faith of Islam* pada tahun 1899. Buku ini memberikan implikasi yang luar biasa terhadap masyarakat Muslim dan pemerintahan di Inggris pada saat itu. Dalam waktu singkat, nama Quilliam semakin banyak dikenal sebagai pendakwah asal Inggris yang memberikan banyak kontribusi terhadap masyarakat Muslim di Inggris, khususnya wilayah Liverpool. Nama Quilliam semakin dikenal setelah Quilliam menjalin hubungan dengan komunitas Muslim Afrika Barat dan mengunjungi Turki untuk bertemu dengan Sultan Ottoman, Abdul Hamid II. Kebijakan Sultan Ottoman menjadikan Quilliam sebagai utusan khusus Persia kepada Liverpool (Page, 2019). Selain itu, Quilliam mendapatkan gelar *Syaikh al-Islam of The British Isles* dari Sultan Ottoman, Abdul Hamid II (Budi, 2018). Ini membuktikan kiprah Quilliam tidak hanya pada wilayah Inggris saja, tetapi juga memiliki peran dalam pemerintah negara Muslim di Turki pada masa Sultan Ottoman, Abdul Hamid II.

Kepergian Quilliam ke Turki menjadi tanda tanya besar bagi umat Muslim di Liverpool. Tidak ada persiapan apapun yang disampaikan Quilliam untuk para pengikutnya, mengingat jamaah yang susah payah dikumpulkannya dengan mendakwahkan Islam sudah mencapai 500 orang sesuai catatan yang dituliskannya dalam terbitan *The Crescent* (Explorer, 2011). Pemikiran tradisionalis Quilliam mampu menghapuskan jiwa-jiwa ekstrimisme pada masyarakat Inggris, terutama di wilayah Liverpool. Sebelum kepergiannya ke Turki, Quilliam mendapatkan sumbangan dari pemerintah Afghanistan untuk kemajuan *Liverpool Muslim Institute*. Bahkan Quilliam juga mendapat banyak kesempatan berdakwah di beberapa negara



seperti Maroko, India, Sudan, Afghanistan, dan sebagainya. Quilliam hanya memberikan janji kepada anaknya, bahwa dirinya akan kembali ke Liverpool setelah enam minggu berada di Turki. Sayangnya, lebih dari waktu yang sudah dijanjikan Quilliam tidak kunjung kembali, sehingga LMI (*Liverpool Muslim Institute*) pada tahun 1908 mengalami pembubaran yang kemudian disusul dengan terhentinya lembaga kepenulisan yang telah didirikannya (Page, 2019).

Dalam sejarah Turki, Quilliam merupakan sosok yang sangat mendukung pemerintahan Sultan Abdul Hamid II. Bahkan Quilliam menjadi garda depan ketika ada politisi Inggris dan Persia yang berusaha menggulingkan Kesultanan Abdul Hamid II dengan melakukan pengeboman kepada anak-anak dan para perempuan di wilayah Konstantinopel (Geaves, 2010). Politik adu domba yang dibuat umat Kristen seakan-akan Sultan Abdul Hamid II yang melakukan ini dengan tuduhan pembangkangan terhadap pemerintahan. Quilliam tidak akan pernah menerima legitimasi revolusi Turki Muda yang telah menggulingkan Sultan Abdul Hamid II pada tahun 1908. Menurut Mamarduke Pickhtall, Turki Muda memberikan jaminan kehidupan yang layak bagi masyarakat Muslim dan kaum wanita. Baik Pickhtall maupun Quilliam memiliki peran andil dalam peperangan yang terjadi di Turki, yang ditulis dalam karyanya yang berjudul *Perang Salib Hitam* yang menegaskan kepada kaum Kristen bahwa Turki adalah negara ras Muslim yang paling maju dan mampu mencapai peradaban tertinggi (Gilham, 2017). Sikap Quilliam yang tegas mengenai kesultanan Ottoman membuat dirinya juga mendapat serangan dari umat Kristen Inggris saat itu.

Quilliam melakukan pengasingan diri setelah pemerintahan Ottoman berhasil digulingkan dengan kembali ke Inggris pada tahun 1913 dengan identitas baru, yakni Harun Mustafa Leon atau Henri de Leon. Nama Harun Mustafa Leon disebut-sebut sebagai salah satu nama sahabat Muslim Quilliam yang berasal dari Turki (Explorer, 2011). Quilliam memilih untuk menetap di London dan kembali bertemu dengan Pickhtall. Sebagian mualaf yang ada di Inggris selalu dikaitkan dengan Quilliam dan LMI (*Liverpool Muslim Institute*) yang hancur pada tahun 1908, seperti Khalid Sheldrake yang masuk Islam pada tahun 1904 dan menjadi koresponden London untuk lembaga kepenulisan yang didirikan Quilliam dan Dudley Wright seorang mualaf yang melibatkan dirinya menjadi penulis di *The Crescent* (Gilham, 2017). Quilliam berusaha mengembalikan keadaan seperti dulu, yakni menyebarkan agama Islam di Inggris melalui London dengan identitas sebagai Leon. Penyebaran agama Islam di London melibatkan banyak pihak, yaitu Mamarduke Pickhtall dan masyarakat Pan-Islam yang didirikan oleh Abdullah Suhrawardy yang kemudian dikenal dengan Masyarakat Islam Pusat (Gilham, 2017).

Ketika di London, Quilliam juga mendirikan sebuah komunitas yang bertujuan untuk memajukan keilmuan Filologi, Sains, Sastra, Musik, dan Seni Rupa (*Societe Internationale de*

*Philologie, Sciences et Beaux-Arts*) dan membangun *London College of Physiologi* yang membahas hubungan antar agama, spiritualitas, dan ilmu modern (Gilham, 2017). Keberlangsungan proses Quilliam dilanjutkan oleh anaknya, yakni Robert Quilliam yang dibantu dengan para mualaf imigran lainnya. Quilliam tidak lagi melirik Liverpool, dirinya percaya bahwa masyarakat Muslim yang sudah dibentuknya di Liverpool dapat mempertahankan keimanan dan kehidupannya. Quilliam wafat pada tahun 1932 di Woking dengan nama William Henry ‘Abdullah’ Quilliam (Budi, 2018). Pada generasi selanjutnya, segala warisan Quilliam sebagai media dakwahnya baik berupa masjid ataupun karya terbitannya kembali di benahi dan dikumpulkan agar tetap terjaga sebagai bukti sejarah tokoh perkembangan Islam di Inggris. Masjid tersebut diberi nama Masjid Brougham Terrace dengan gaya arsitektur Victoria, Liverpool

Dakwah Quilliam tidak selamanya berjalan mulus, tetapi sebagian besar dakwahnya berbuah manis. Dimulai dari pembangunan masjid, sarana pendidikan, pengenalan Islam melalui media massa (lembaga kepenulisan dan buku), penciptaan jaringan Muslim transnasional yang menghubungkan dengan Liverpool dengan Afrika Barat ataupun negara lainnya, arus intelektual Muslim yang menikmati sirkulasi global pada saat itu atau Pan-Islamisme yang menunjukkan tekad Quilliam dalam menyebarkan agama Islam. Selain itu, waktu yang dihabiskan Quilliam di media dan dunia akademisi cukup panjang dan berjasa terhadap Islam dan transformasi identitas Muslim di Inggris.

**Gambar 2.2**

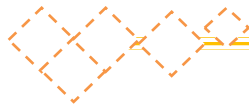
Masjid Brougham Terrace atau Masjid Quilliam yang didirikan oleh William Henry Quilliam



### **Kebenaran Keilmuan Islam Quilliam dalam Dakwahnya dan Pembentukan Transformasi Identitas Muslim**

Kehidupan Quilliam yang berada pada lingkungan Kristen, membuat banyak pertanyaan bagaimana bisa seorang Quilliam mampu memahami Islam dan mendakwahnya. Tidak ada data yang ditemukan mengenai guru-guru Quilliam dalam proses mempelajari agama Islam. Kenyataannya, Quilliam mempelajari Islam secara otodidak dan melihat bagaimana keadaan Muslim dari daerah yang dikunjunginya. Sebelum ini, Quilliam memiliki kepandaian





yang luar biasa dalam memahami dan belajar hal baru. Perjalanannya ke Maroko yang tidak sengaja bertemu jamaah Muslim di Kapal membuatnya terenyuh dan ingin tahu banyak hal mengenai Islam. Hingga Quilliam memutuskan untuk menetap sementara di Maroko dan al-Jazair. Tidak diketahui siapa saja yang ditemui Quilliam selama dirinya di Maroko dan al-Jazair, tetapi selama di Maroko Quilliam memutuskan untuk mengucapkan kalimat Syahadat. Kemudian Quilliam memutuskan kembali ke Inggris untuk mempelajari al-Qur'an lebih dalam dan beberapa literatur kajian Islam dengan kemampuan bahasa yang dimilikinya, yakni bahasa Arab dan Inggris.

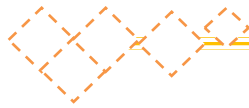
Keyakinan keilmuan Islam Quilliam semakin terlihat ketika Quilliam memberikan ruang bagi umat Muslim di Liverpool dan membuka pintu diskusi. Quilliam juga menuliskan segala pengetahuannya tentang Islam ke dalam lembaga kepenulisan yang dibuatnya sendiri dan disebarkan ke seluruh penjuru Liverpool. Tidak hanya itu, Quilliam juga mampu menulis sebuah buku yang berisikan sejarah perjuangan Islam. Ini menunjukkan bahwa keilmuan Islam Quilliam cukup luas dan dakwah yang disampaikan pun diterima dengan baik oleh masyarakat Muslim ataupun non-Muslim. Bagi Quilliam, pemahaman mengenai agama adalah pemahaman yang sakral. Keilmuan Islam Quilliam juga dilihat dari hubungan Quilliam dengan beberapa komunitas dan petinggi Muslim di negara lain, seperti Afghanistan, Maroko, Turki, dan sebagainya. Kegiatan ini menjadi salah satu penyebab perluasan pengetahuan Quilliam mengenai Islam dan mendapatkan gelar *Syaikh al-Islam*. Kesungguhannya dalam memahami dan mengajarkan Islam membuatnya dihormati sebagai seorang tokoh Islam yang berpengaruh di Inggris.

Salah satu buku yang dibaca oleh Quilliam sebagai penambahan wawasannya adalah buku yang ditulis oleh Joseph Thomson dengan judul *Mohammedanisme in Central Africa* (Page, 2019). Dalam tulisannya, Quilliam mengakui bahwa dirinya sebagai Muslim yang mengikuti aliran Sunni madzhab Hanafi sama seperti Pichktall dan beberapa tokoh mualaf Inggris lainnya (Gilham, 2017). Dakwah Quilliam selalu menjelaskan apa yang dirinya ketahui dan menyampaikannya dengan lemah lembut tanpa ada paksaan seseorang yang mendengarkan harus mengikutinya. Segala cara diambil oleh Quilliam sembari melihat sikap masyarakat Inggris terhadap masyarakat Muslim, hingga pada akhirnya Quilliam mengambil jalan tambahan dalam berdakwah melalui media massa sebagai salah satu bentuk transformasi identitas Muslim. Sebelum hadirnya Quilliam, Islam masuk ke Inggris hanya sebagai imigran dalam hal perdagangan. Para imigran Muslim ini tidak memiliki tempat tetap untuk berteduh maupun beribadah. Pada sisi lainnya, masyarakat imigran Muslim semakin merasa terintimidasi karena jumlah mereka yang sedikit (*minoritas*) (Akyuni, 2021). Hingga datanglah Quilliam sebagai penyelamat masyarakat Muslim di Liverpool dengan mendedikasikan dirinya sebagai mualaf yang akan menjaga dan menyebarkan Islam di Inggris.

Salah satu cara dakwah Quilliam masuk ke dalam teori agenda *setting* dakwah, yaitu menggunakan media massa sebagai metode dalam berdakwah. Penggunaan media massa dalam berdakwah memang tidak sepenuhnya berhasil memberi pengetahuan kepada *audience*, tetapi media mampu membuat *audience* berfikir atas apa yang sudah disampaikan (Nurudin, 2011). Teori ini menjelaskan bahwasannya media memberikan pemberitaan yang kemudian diikuti oleh masyarakat karena secara tidak langsung media mampu membuat masyarakat melihat, mendukung, ataupun sekedar beropini atas apa yang disampaikan. Dalam teori ini dijelaskan bahwasannya media memiliki model pengaruh dalam diri masyarakat secara langsung dan lanjutan (Elvinaro, 2007). Media massa juga memberitakan isu-isu yang memicu perhatian publik. Hal ini juga dilakukan oleh Quilliam, mengingat kembali pada saat itu terjadi persyaratan hukum Islam di Inggris serta diskriminasi yang dilakukan oleh masyarakat non-Muslim kepada masyarakat Muslim membuat Quilliam memilih berdakwah dengan radio maupun artikel mengenai Islam (Adid, 2011).

Meskipun terjadi gesekan antara masyarakat Muslim dan non-Muslim di Inggris, pada kenyataannya seluruh dakwah Quilliam khususnya berupa artikel bacaan dapat menarik perhatian masyarakat Inggris. Proses ini juga termasuk dalam proses agenda *setting* yang pertama, yakni *public agenda setting*. Proses ini mencoba memahami bagaimana opini publik dapat dipengaruhi oleh media massa (Efendi, Taufiqurrohman, Supriadi, & Kuswananda, 2023). Hal ini menjadi bukti bahwasannya konflik yang terjadi di masyarakat dapat dinaikkan menjadi sebuah isu media yang berisikan pembenaran atas apa-apa yang menjadi bahan konflik. Atas segala usaha dan kerajinannya aktif di media massa Inggris saat itu membuat banyak masyarakat non-Muslim Inggris tertarik dengan Islam meskipun mendapat sedikit serangan kemasyarakatan. Sedikitnya, masyarakat non-Muslim mulai ingin tahu dan belajar mengenai Islam bersama masyarakat Muslim lainnya di masjid atau LMI (*Liverpool Muslim Institute*). Proses teori yang pertama berkaitan dengan proses teori agenda *setting* yang kedua, yaitu *media agenda setting*.

Proses teori yang kedua ini melihat media seperti apa yang akan digunakan dalam berdakwah serta implikasinya di masyarakat sebagai bahan pengetahuan yang berhubungan dengan maksud isi media tersebut (Efendi et al., 2023). Dinamika berdakwah Quilliam mulai terlihat ketika mulai muncul banyak konflik dari masyarakat non-Muslim terhadap masyarakat Muslim yang semakin terlihat kejayaannya di Liverpool. Sehingga tak memungkinkan jika Quilliam hanya berdakwah secara lisan dalam sebuah majelis. Quilliam akhirnya mendirikan sebuah lembaga kepenulisan yang di dalamnya berisikan tulisan-tulisan Quilliam seputar sejarah Islam ataupun respon Islam terhadap apa yang terjadi di masyarakat. Tidak hanya di Liverpool, setelah kembalinya Quilliam ke Inggris dan menetap di London, Quilliam kembali membentuk lembaga kepenulisan, seperti *Islamic Review* bersama Pickhtall (Gilham, 2017). Media massa menjadi pilihan Quilliam dalam berdakwah karena ini adalah cara yang aman



dalam mendakwahkan Islam dan dapat disebar luaskan ke berbagai penjuru untuk dibaca. Seperti pepatah; *satu kali mendayung, dua tiga pulau terlampaui*.

Proses teori agenda *setting* dakwah yang ketiga adalah *policy agenda setting*. Proses ini menjelaskan mengenai keterkaitan antara opini publik dengan kebijakan yang ada serta keputusan dan aksi (Efendi et al., 2023). Setelah masyarakat membaca tulisan Quilliam, beberapa dari mereka memutuskan untuk menjadi mualaf dengan mematuhi segala ajaran agama Islam. Semakin banyaknya masyarakat Inggris, khususnya wilayah Liverpool yang menjadi mualaf membuat banyak pertanyaan dari pemerintahan Inggris akan keberadaan Quilliam dan Islam. Mencari titik aman, Quilliam memunculkan sebuah karya baru berbentuk buku yang membahas perjuangan Islam dari zaman Nabi Muhammad SAW.. Buku Quilliam ini menjadi pusat perhatian seluruh dunia, bahkan ratu Victoria menginginkan membaca dan mencetak kembali buku tersebut sebagai bentuk peradaban dunia Islam di Inggris (Geaves, 2010). Dari sinilah, pemerintahan Inggris dan masyarakat non-Muslim di Inggris mulai menerima keberadaan masyarakat Islam yang dibimbing oleh Quilliam. Selain itu, Quilliam semakin sering menjalin hubungan saudara dengan beberapa komunitas Islam luar negeri dan pimpinan negara yang mayoritas Muslim, seperti Afrika Barat, Aghanistan dan Turki (Page, 2019).

Ketiga proses teori agenda *setting* dakwah menunjukkan bahwa media massa memiliki pengaruh besar terhadap keberlangsungan sesuatu. Keberadaannya membentuk pola pikir masyarakat agar berpikir dan membuka jalan yang benar. Meskipun pada zaman dahulu belum secanggih saat ini, tetapi media massa yang ada menjadi ladang informasi yang akurat dan terpercaya bagi masyarakat. Dakwah Quilliam melalui media massa memberikan perubahan penuh terhadap transformasi identitas Muslim di Inggris. Sebelumnya, Quilliam sudah memberikan kontribusinya dengan membangun masjid dan panti asuhan. Tetapi ini tidak cukup diketahui oleh banyak masyarakat non-Muslim saat itu. Hingga Quilliam melakukan dakwah dengan media massa inilah mampu mengajak hampir 500 orang memeluk agama Islam baik dari luar atau dalam wilayah Liverpool. Masyarakat Muslim memiliki wadah dan akses yang lebih mudah dalam menjalani kehidupan di Inggris atas bantuan Quilliam, terlebih mengenai ekonomi dan perdagangan.

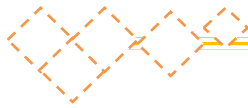
Quilliam mempertimbangkan penyebaran lembaga kepenulisannya dan memasukannya ke dalam visi misi LMI (*Liverpool Muslim Institute*) sehingga dapat tersebar di seluruh wilayah Inggris ataupun dunia. Proses penerbitan dan penyebaran tulisannya harus mengeluarkan uang dari kantongnya sendiri sejumlah 200 dollar per tahunnya. Quilliam menuangkan segala waktunya untuk menulis dan mengedit tulisannya karena lembaga kepenulisan yang dibuatnya merupakan salah satu misionaris Quilliam dalam mendakwahkan Islam. Dalam lembaga kepenulisannya, Quilliam menerima siapa saja yang memiliki kepandaian dalam menulis

mengenai Islam atau mengenai kehidupan bermasyarakat untuk bergabung di dalamnya. Salah satu tulisan yang diterbitkan membahas mengenai tokoh Muslim, Imam al-Din Zangi dari dinasti Zangid di Turki (Page, 2019). Bagi Quilliam, Islam merupakan rumah terbaiknya dalam menuangkan pemikiran rasional serta ilmiahnya mengenai pandangan dunia. Quilliam sangat yakin bahwa Islam memiliki kekuatan besar yang dibutuhkan dalam sejarah peradaban dunia, bahkan lebih dari kekristenan yang mendarah daging di Inggris.

Quilliam mampu menjalin hubungan persaudaran sesama Muslim dari negara lain, bahkan membuka pintu pendekatan antara Muslim dan Amerika Serikat (Page, 2019). Perekonomian meningkat, pendidikan terjamin, ibadah tenang dan pengakuan masyarakat serta pemerintah Inggris mengenai keberadannya sebagai masyarakat beragama Islam dirasakan oleh masyarakat Muslim atas jasa-jasa Quilliam. Para wanita dan anak-anak merasa terjaga atas keberadaan Quilliam, para imigran Muslim dari berbagai negara banyak yang berkunjung dan menetap di Liverpool (Rahman, 2024). Begitupun dengan masyarakat non-Muslim, semakin banyak yang berbondong-bondong memeluk agama Islam dibawah asuhan Quilliam. Ini membuktikan bahwa identitas Muslim dan agama Islam semakin dikenal serta diminati oleh banyak masyarakat di Inggris. Selain itu, Quilliam juga selalu mengajarkan tata krama kepada pengikutnya, sehingga masyarakat Muslim dikenal dengan orang yang ramah dan lemah lembut. Hanya saja saat itu sempat terjadi konflik perceraian yang mengira bahwa Quilliam tidak melakukan hal tersebut dengan baik (Page, 2019).

Identitas Muslim di Inggris semakin tersohor, mengingat Quilliam selalu menjadi garda terdepan bagi para pengikutnya di Inggris. Menurut masyarakat Liverpool, sebelum adanya Quilliam yang menjadi mualaf, sering kali masyarakat Muslim di denda karena menjual permen ketika hari besar ummat Kristen (Page, 2019). Sayangnya ketika Quilliam pergi ke Turki tanpa alasan yang jelas dan tidak kembali selama bertahun-tahun segala yang diusahakannya terhenti mendadak, baik mengenai operasional masjid maupun lembaga kepenulisan. Masyarakat Muslim sempat khawatir bagaimana kehidupannya tanpa Quilliam, tetapi selang berjalannya waktu masyarakat Muslim mulai terbiasa dan menggunakan jalan yang sudah dibukakan oleh Quilliam dengan sebaik mungkin. Setelah kepergiannya ke Turki, Quilliam kembali ke Inggris namun tidak menetap di Liverpool, melainkan di London. Sama seperti ketika di Liverpool, Quilliam kembali mendakwahkan Islam bersama salah satu rekannya, Pickhtall yang juga seorang mualaf asal Inggris (Explorer, 2011). Di London, bersama Pichktall, Quilliam juga membuat aktif menulis dan menerbitkan berbagai tulisannya di lembaga kepenulisan yang dibuat bersama, *Islamic Review*. Salah satunya mengenai pentingnya puasa dalam Islam (Gilham, 2017).

Selain itu, Islam di London juga mengalami kejayaan seperti di Liverpool. Aktif dalam menulis artikel media massa membuat keduanya sering mendapat tamu-tamu besar untuk



berunding mengenai perkembangan Islam. Quilliam juga berperan dalam pembentukan komunitas muslim India (*Pan-Islamisme*) yang membantu Quilliam dan Pickhtall dalam menyebarkan agama Islam. Quilliam dan Pichktall aktif melakukan khutbah setiap hari Jum'at di masjid-masjid yang ada di London (Gilham, 2017). Selain itu, Quilliam juga membangun beberapa tempat perkumpulan Muslim London agar lebih terarah. Meskipun menurut Quilliam, Islam belum begitu sempurna tersebar di Inggris maupun Eropa tetapi ini sudah cukup sebagai tahap awal dari yang sudah diperjuangkan Quilliam. Identitas transformasi Muslim juga berubah dan memiliki tempat yang baik di Inggris. Masyarakat muslim pada mulanya hanya sebagai imigran sementara kemudian menjadi penduduk tetap yang tinggal di Inggris, khususnya di Liverpool (Nuraeni, 2019). Para wanita atau siapapun memiliki hak kebebasan beragama dan melaksanakan aturan agamanya, salah satunya adalah sosok perempuan Inggris yang juga hidup pada zaman ratu Victoria dan menjadi mualaf dengan sendirinya dan melaksanakan haji, yaitu Lady Evelyn atau Lady Zainab (Facey, 2011).

Kontribusi Quilliam dalam menyampaikan dakwah dan mengenalkan Islam di Inggris patut dianggap sebagai tokoh bersejarah. Keberadaan agama Islam yang diakui oleh Inggris saat ini juga tidak lepas dari usaha Quilliam saat itu. Bahkan penduduk Inggris yang beragama Islam mendapat hak yang sama layaknya masyarakat non-Muslim di Inggris yang lebih mendominasi. Dampak positif dari dakwah yang disampaikan Quilliam baik secara lisan maupun melalui media massa memberikan kontribusi yang baik dalam transformasi identitas Muslim di Inggris, khususnya wilayah Liverpool pada zaman pemerintahan kerajaan ratu Victoria. Hal ini membuktikan bahwasannya, identitas Muslim menjadi lebih baik dan semakin diauki di Inggris, mengingat Liverpool merupakan kota tertua dan terbesar kedua di negara kulit putih ini.

## SIMPULAN

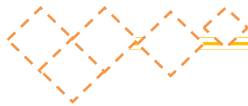
Dakwah Quilliam memberikan pengaruh yang cukup besar dalam proses transformasi identitas Muslim di Inggris. Quilliam tidak hanya menyebarkan dakwahnya secara lisan, tetapi juga melalui media massa dengan membentuk lembaga kepenulisan. Keaktifan Quilliam dalam menulis sejarah atau hukum-hukum agama Islam membuat banyak masyarakat Liverpool membaca tulisannya. Selain itu, Quilliam juga sempat mendakwahkan Islam melalui radio. Keberhasilan dakwah Quilliam khususnya melalui media massa membawa kontribusi yang baik terhadap perubahan identitas Muslim di Inggris. Umat Muslim pada mulanya hanya seorang imigran yang datang ke Inggris dapat menjadi penduduk tetap di Liverpool dengan membangun rumah disekitar tempat peribadatan yang dibangun oleh Quilliam, yaitu masjid yang sekaligus digunakan untuk LMI (*Liverpool Muslim Institute*). Keberadaan Quilliam juga membuka pintu-pintu luar negeri dengan menjalin hubungan persaudaraan antara umat Muslim di Inggris dengan negara tersebut, seperti Amerika Serikat, Afghanistan, Maroko, Turki, dan sebagainya. Kehidupan bermasyarakat umat Muslim dan non-Muslim sudah mulai minim diskriminasi, *Kontribusi Dakwah William Henry Quilliam dalam Membentuk Transformasi.....* 228  
*Afro' Anzali Nurizzati A, Budi Ichwayudi, Maulidatus Syahrotin Naqqiyah*



sehingga masyarakat Muslim hidup dengan tenang dan bahagia tanpa adanya rasa intimidasi sebagai kelompok agama yang masih minoritas saat itu. Oleh karena itu, masyarakat Muslim di Liverpool sangat menghormati dan menerima Quilliam karena kontribusi dakwahnya sangat berarti bagi perubahan kehidupan masyarakat Muslim di Inggris. Disarankan pada peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian terhadap William Henry Quilliam mengenai pengaruh dakwah Quilliam dalam bidang politik Turki Usmaniyah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abouhawas, A. (n.d.). *Annals of William Henry Quilliam*.
- Adid, H. (2011). *Dinamika Muslim dan Penegakan Hukum Islam di Inggris*. Makassar: Alauiddin Press University.
- Akyuni, Q. (2021). Perkembangan Pendidikan Islam di Negara Eropa: Pendidikan Islam di Inggris. *Serambi Tarbawi*, 9(2), 178. <https://doi.org/10.32672/tarbawi.v9i2.5061>
- Aziz, M. A. (2008). *Ilmu Dakwah*. Surabaya: Kencana.
- Budi, S. (2018). Akar Historis dan Perkembangan Islam di Inggris. *TASAMUH: Jurnal Studi Islam*, 10(2), 339. <https://doi.org/10.47945/tasamuh.v10i2.76>
- Efendi, E., Taufiqurrohman, A., Supriadi, T., & Kuswananda, E. (2023). Teori Agenda Setting. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 1716.
- Elvinaro, A. (2007). *Komunikasi Massa*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Explorer, E. R. (2011). *Review of Geaves' Islam in Victorian Britain the life and times of Abdullah Quilliam*. UK. Retrieved from <https://www.research.ed.ac.uk/en/publications/review-of-geaves-islam-in-victorian-britain-the-life-and-times-of>
- Facey, W. (2011). *The First Englishwoman on the Hajj: Lady Evelyn Cobbold in 1933*. Cambridge Scholars Publishing, 1.
- Fardila, U. A., Imamah, F. M., & Dewi, I. S. (2020). Why Islam is the World Fastest Growing Religious Group Despite of Terrorism Issues? an Initial Research of Terrorism Issues and Islam Awareness. *Jurnal JARES*, 5(1), 2.
- Geaves, R. (2010). *Islam in Victorian Britain: The Life and Times of Abdullah Quilliam*. UK: Kube Publishing.
- Gilham, J. (2017). *Marmaduke Pickthall and the British Muslim Convert Community*. 49.
- Illaihi, W. (2010). *Komunikasi Dakwah*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Maullasari, S. (2019). Metode Dakwah Menurut Jalaludin Rakhmat dan Implementasinya Dalam Bimbingan dan Konseling ISLAM ( BKI ). *Jurnal Dakwah* 2, 20(1), 140.
- Munawir, A. W. (1997). *Al Munawir: Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif.
- Mundzir, C. (2015). Islam di Inggris (Tinjauan Historis Dinamika Kehidupan Muslim). *Jurnal Rihlah*, II(1), 108.
- Kontribusi Dakwah William Henry Quilliam dalam Membentuk Transformasi ..... Afro' Anzali Nurizzati A, Budi Ichwayudi, Maulidatus Syahrotin Naqqiyah*



- Nuhin, Bunyamin, & Abdi, A. M. (2023). Pesan Dakwah Dalam Novel Bumi Cinta Karya Habiburrahman El Shiray. *Komunida: Media Komunikasi Dan Dakwah*, 13(02), 152.
- Nuraeni. (2019). Perkembangan Islam di Inggris. *Jurnal Al Hikmah*, 21(1), 97.
- Nurudin. (2011). *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Page, J. (2019). *William "Abdullah" Quilliam: Modernity and Faith as Lived by a Victorian Muslim*. Canada Concordia Univeristy.
- Quilliam, W. H. (1892). *The Faith of Islam* (3rd ed.). Liverpool.
- Rahman, S. (2024). (Book Review) *Muslim Women in Britain, 1850-1950: 100 Years of Hidden History*. London: London: Hurst Publisher.
- Rosyad. (1977). *Manajemen Dakwah Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Umar, M. F. R., & Suryanto. (2019). Sense of Community pada Komunitas Yourraisa Surabaya. *Jurnal Psikologi: Media Ilmiah Psikologi*, 17(2), 54.